



Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Bakat dan Minat Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Muara Bulian

Zumroti[✉]

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the role of the principal in developing the talents and interests of students with special needs (SEN), to identify the programs provided for talent and interest development, and to examine their implementation at school. Efforts to enhance the abilities of SEN students face several challenges, particularly the limited availability of facilities and learning aids to support the development of each student's potential. This research employed a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the development of talents and interests at Sekolah Luar Biasa (Special School) Negeri Muara Bulian is primarily focused on practical skills designed to foster students' abilities and prepare them for greater independence. Various skill-based programs have been implemented, including batik-making, gift arrangement, culinary arts, singing, and dancing. These programs aim to provide SEN students with not only academic enrichment but also practical competencies tailored to their potential, enabling them to be more empowered in daily life and future endeavors.

Keywords: Principal's Role, Special School, Students with Special Needs, Talents and Interests.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus (ABK), mengidentifikasi program-program pengembangan yang tersedia, serta menelaah bagaimana implementasi program tersebut di sekolah. Upaya peningkatan kemampuan ABK dalam mengasah bakat dan minatnya masih menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan alat bantu yang memadai untuk mendukung perkembangan potensi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat ABK di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bulian lebih difokuskan pada keterampilan praktis yang dapat mengasah potensi anak sekaligus memberikan bekal kemandirian. Berbagai program keterampilan telah diterapkan, di antaranya membuat batik, hantaran, tata boga, menyanyi, dan tari. Program-program tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan khusus sesuai dengan potensi masing-masing, sehingga diharapkan mampu berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Bakat dan Minat, Kepala Sekolah, SLB.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang secara inklusif maupun khusus. Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan sesuai kebutuhan dan potensi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan bagi ABK tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menekankan pengembangan bakat dan minat sebagai bekal untuk mencapai kemandirian (Somantri, 2012).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 juga menekankan pentingnya aksesibilitas dan fasilitas penunjang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri secara optimal, termasuk dalam aspek bakat dan minat. Pengembangan bakat dan minat bagi ABK memiliki peran penting dalam menunjang potensi diri mereka. Bakat dan minat yang teridentifikasi dan terasah dapat menjadi jalan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memperoleh keterampilan hidup (*life skills*), dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bakat dan minat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak karena berhubungan langsung dengan motivasi intrinsik (Santrock, 2011). Bagi ABK, kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat juga berfungsi sebagai terapi psikologis yang membantu mereka tumbuh lebih percaya diri dan produktif.

Dalam upaya mengembangkan bakat dan minat ABK, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam merancang program, memfasilitasi guru, serta mengoptimalkan sumber daya sekolah (Mulyasa, 2013). Efektivitas sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menciptakan visi, menggerakkan tim, dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan mereka (Wahjosumidjo, 2010).

Namun demikian, implementasi pengembangan bakat dan minat ABK di sekolah masih menghadapi banyak kendala. Hasil observasi awal di SLB Negeri Muara Bulian menunjukkan keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang praktik, alat bantu, serta tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembinaan bakat dan minat siswa. Padahal, keterbatasan sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan ABK dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan inklusif yang berorientasi pada kemandirian (Sunardi, 2014).

Membahas pengembangan bakat dan minat ABK sangat penting karena hal ini berkaitan langsung dengan keberdayaan mereka di masa depan. Sekolah yang berhasil mengelola bakat dan minat siswanya akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mandiri secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan vokasional yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan bakat dan minat merupakan

salah satu indikator kualitas sekolah, terutama dalam konteks pendidikan khusus (Barnawi dan Arifin, 2012). Oleh sebab itu, penelitian terkait implementasi pengembangan bakat dan minat ABK menjadi sangat relevan untuk ditelaah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen pendidikan khusus, namun sebagian besar berfokus pada aspek pembelajaran akademik dan integrasi sosial (Rahayu, 2018; Sari, 2020). Kajian mengenai peran kepala sekolah secara spesifik dalam mengembangkan bakat dan minat ABK masih relatif terbatas, khususnya di konteks sekolah luar biasa negeri di daerah. Padahal, kepala sekolah memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, dan membangun kolaborasi yang berpengaruh langsung pada pengembangan potensi siswa. Gap penelitian inilah yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mendukung bakat dan minat ABK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Muara Bulian. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi program-program keterampilan yang dilaksanakan, faktor-faktor penghambat yang muncul, serta strategi implementasi yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan bakat dan minat siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan khusus, maupun secara praktis dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SLB.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji menekankan pada makna, proses, serta deskripsi mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial yang diteliti (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri Muara Bulian merupakan salah satu sekolah rujukan di wilayah tersebut yang aktif menyelenggarakan berbagai program keterampilan bagi ABK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru keterampilan, staf tata usaha, serta perwakilan peserta didik. Kepala sekolah menjadi fokus utama karena berperan sebagai pengambil kebijakan dan penggerak program sekolah. Sementara itu, objek penelitian adalah implementasi manajemen pengembangan bakat dan minat ABK, mencakup program yang dijalankan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Anak Berkebutuhan Khusus

Peran kepala sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Muara Bulian dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari tekad, keterampilan, serta komitmen kepala sekolah dalam memberikan arahan dan inspirasi bagi siswa agar terus mengasah potensi yang dimiliki. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan lembaga. Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, maupun sarana dan prasarana. Melalui sinergi ini, manajemen sekolah dapat berjalan lebih efektif dan terarah sehingga kegiatan pembinaan bakat dan minat siswa dapat terealisasi secara optimal.

Dalam proses pengembangan bakat siswa, kepala sekolah memiliki strategi khusus untuk mendorong tercapainya prestasi yang membanggakan bagi sekolah. Strategi tersebut diawali dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan dan tujuan belajar. Kesadaran siswa terhadap fungsi dan tujuan sekolah menjadi landasan penting agar mereka memiliki motivasi untuk belajar dan berlatih. Seorang pemimpin sekolah wajib menanamkan motivasi sejak dini, membimbing, sekaligus bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik (Yunianto, 2021). Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak berhenti pada pemberian arahan, tetapi juga menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan potensi siswa, seperti penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran.

Ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, misalnya pramuka, olahraga, seni tari, dan musik, menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat serta memperluas pengalaman belajar mereka. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan non-akademik siswa dan memberi ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan potensi unik yang dimiliki. Selain itu, program ekstrakurikuler juga membantu membangun kepercayaan diri siswa, melatih kerja sama, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan pengembangan bakat dan minat siswa. Kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan partisipatif mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif. Surohman (2021) menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu menggerakkan semua komponen untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks SLB, kepala sekolah harus mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik agar tidak hanya menjadi kegiatan rutin, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

Lebih jauh lagi, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah luar biasa berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu memperluas wawasan siswa di luar ranah akademik. Misalnya, melalui pelatihan keterampilan seperti membatik, tata boga,

maupun seni musik, siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemandirian hidup. Dengan demikian, kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai bekal vokasional yang dapat dimanfaatkan siswa setelah lulus sekolah.

Namun, keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan seluruh pihak yang terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga orang tua. Tanpa pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan, kegiatan ekstrakurikuler akan sulit mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memastikan adanya kolaborasi dan koordinasi yang baik antara semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan bakat dan minat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SLB Negeri Muara Bulian memainkan peran strategis dalam mengembangkan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Kepemimpinan yang ditunjukkan melalui perencanaan yang matang, penyediaan fasilitas, pembinaan motivasi, serta dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh sejauh mana kepala sekolah mampu mengoptimalkan manajemen pengembangan bakat dan minat siswa secara menyeluruh.

2. Program Pengembangan Minat dan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Muara Bulian

Pengembangan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Muara Bulian dilakukan melalui berbagai program keterampilan yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Program-program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

2.1 Membatik

Batik merupakan salah satu keterampilan seni yang diajarkan di SLB Negeri Muara Bulian sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya bangsa sekaligus melatih kesabaran, ketekunan, dan kreativitas siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Musman dan Arini (2011), istilah “batik” berasal dari kata *mbat* yang berarti melempar berulang kali, dan *tik* yang berarti titik, sehingga membatik dapat dimaknai sebagai proses menorehkan titik-titik secara berulang pada kain. Melalui kegiatan membatik, siswa ABK dilatih untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, keindahan estetika, serta kesadaran budaya.

2.2 Merangkai Bunga

Selain membatik, keterampilan merangkai bunga juga menjadi salah satu program unggulan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik sekaligus memperkuat interaksi sosial anak, khususnya bagi siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran merangkai bunga mampu menciptakan

komunikasi timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Dengan metode pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan merangkai bunga tetapi juga melatih kesabaran, ketelitian, serta keterampilan bekerja dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tunagrahita dapat berkembang lebih baik jika diberikan pembelajaran berbasis keterampilan yang kontekstual.

2.3 Tata Boga

Program keterampilan tata boga atau memasak dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa, dengan frekuensi sekali dalam seminggu. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa tingkat SMPLB dan SMALB, di bawah bimbingan seorang guru. Proses pembelajaran diawali dengan diskusi mengenai jenis masakan yang akan dibuat, dilanjutkan dengan persiapan bahan dan peralatan, hingga praktik memasak secara langsung. Antusiasme siswa terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Selain itu, keterampilan tata boga juga memberikan manfaat praktis karena siswa dapat mempraktikkannya kembali di rumah, sekaligus menyiapkan bekal keterampilan vokasional yang bermanfaat bagi kemandirian di masa depan.

2.4 Menyanyi dan Musik

Bidang seni musik, khususnya menyanyi, juga menjadi salah satu media pengembangan bakat di SLB Negeri Muara Bulian. Tujuan utama dari pembelajaran musik bukan hanya untuk menghasilkan karya seni, tetapi lebih kepada pengembangan komunikasi, konsentrasi, dan aspek psikologis siswa berkebutuhan khusus (Djohan, 2006). Metode garap yang digunakan dalam pembelajaran musik, sebagaimana dijelaskan Waridi (2005), menekankan penyesuaian materi ajar dengan kemampuan individu, sehingga setiap siswa dapat berproses sesuai potensinya. Musik berfungsi sebagai terapi yang berdampak positif pada perkembangan emosi, motorik, dan sosial siswa. Bahkan, Destry (2022) menegaskan bahwa pembelajaran musik bagi ABK lebih menekankan manfaat psikologis dibanding hasil akhir karya.

2.5 Keterampilan Lainnya

Selain keempat program utama di atas, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan keterampilan lain seperti tari, kerajinan tangan, dan keterampilan hantaran. Seluruh kegiatan ini dikelompokkan sesuai potensi siswa agar mereka dapat belajar secara lebih fokus. Melalui proses pembinaan yang terarah, setiap siswa diharapkan memperoleh bekal keterampilan sesuai jurusan dan kemampuannya, sehingga mampu menjadi individu produktif yang berdaya guna di masyarakat.

Dengan adanya program-program keterampilan ini, SLB Negeri Muara Bulian tidak hanya memberikan layanan pendidikan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan praktis yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini membuktikan bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya mandiri secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Meskipun berbagai program keterampilan telah dirancang dan diimplementasikan, pelaksanaannya di SLB Negeri Muara Bulian tidak lepas dari sejumlah kendala yang

memengaruhi efektivitas pengembangan bakat dan minat siswa. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari aspek sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM), pendanaan, maupun faktor internal siswa.

2.1 Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas dan alat praktik yang memadai. Beberapa kegiatan seperti membatik, tata boga, maupun musik masih dilaksanakan dengan peralatan sederhana. Misalnya, kegiatan membatik sering terkendala oleh ketersediaan kain, lilin, dan alat canting yang terbatas, sementara kegiatan musik kekurangan instrumen lengkap. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran keterampilan belum sepenuhnya optimal, karena siswa tidak dapat berlatih dengan peralatan yang seharusnya mendukung pengembangan bakat mereka.

2.2 Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain fasilitas, kendala lain adalah keterbatasan jumlah guru keterampilan yang benar-benar memiliki keahlian di bidang tertentu. Beberapa guru harus merangkap tugas, sehingga pembinaan keterampilan siswa kurang fokus. Hal ini sejalan dengan temuan Somantri (2012) bahwa kualitas layanan pendidikan khusus sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2.3 Masalah Pendanaan

Faktor pendanaan juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua program keterampilan dapat berjalan secara maksimal karena keterbatasan anggaran sekolah. Padahal, pembinaan keterampilan seperti tata boga dan membatik memerlukan biaya cukup besar untuk bahan praktik. Keterbatasan dana ini berdampak pada kontinuitas kegiatan, sehingga terkadang sekolah harus mencari alternatif program yang lebih sederhana.

2.4 Karakteristik Siswa

Selain faktor eksternal, karakteristik internal siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti program keterampilan dengan intensitas yang sama. Misalnya, ada siswa yang cepat bosan, sulit berkonsentrasi, atau memerlukan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk bersikap lebih sabar, kreatif, dan fleksibel dalam memberikan pembelajaran.

2.5 Dukungan Lingkungan dan Orang Tua

Kendala lain adalah masih kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Ada orang tua yang kurang terlibat dalam mendukung keterampilan anak di rumah, padahal keberlanjutan latihan di luar sekolah sangat penting. Lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif juga kadang menjadi penghambat, karena masih terdapat stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

3 Implementasi Pengembangan Bakat dan Minat Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, implementasi program pengembangan bakat dan minat di SLB Negeri Muara Bulian diarahkan untuk membekali anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka setelah lulus sekolah. Tujuan utama dari program ini adalah agar siswa tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat menunjang kemandirian mereka di tengah masyarakat. Konsep *life skills* sebagaimana dikemukakan oleh Dyden dan Vos (1999) menekankan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila siswa memiliki keterampilan dasar dalam menolong diri sendiri, keterampilan akademik fungsional, serta keterampilan vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pendidikan keterampilan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses pembiasaan. Anak berkebutuhan khusus dilatih secara berulang-ulang agar keterampilan yang dipelajari melekat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengulangan ini penting karena menjadi kunci pembentukan kebiasaan positif yang pada akhirnya bertransformasi menjadi kemampuan yang berdaya guna. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan membuat batik atau memasak, tetapi juga dilatih cara mengatur waktu, menggunakan alat dengan benar, serta menjaga kebersihan diri setelah praktik.

Jenis keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan bakat, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Sekolah menyusun bahan ajar yang mencakup minimal tiga ranah utama: (1) keterampilan hidup sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau menjaga kebersihan diri; (2) keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar; serta (3) keterampilan vokasional atau pekerjaan yang dapat memberikan bekal bagi siswa untuk mandiri secara ekonomi. Dengan model ini, siswa tidak hanya dilatih untuk "bisa", tetapi juga diarahkan agar memiliki kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Khusus untuk keterampilan vokasional, sekolah berupaya memilih jenis pekerjaan yang realistis, mudah dicapai, serta sesuai dengan kebutuhan lokal. Contohnya adalah keterampilan tata boga, kerajinan tangan, membuat batik, hingga seni pertunjukan. Fokus utama bukanlah pada banyaknya bidang keterampilan yang diajarkan, melainkan pada kualitas pencapaian hasil belajar sesuai kemampuan masing-masing anak. Dengan keterampilan ini, diharapkan ABK dapat mengembangkan diri secara mandiri atau bahkan bekerja di bawah pihak lain dengan penghasilan yang layak.

Namun, implementasi program keterampilan ini tidak dapat berjalan optimal jika hanya mengandalkan sekolah. Diperlukan sinergi berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, dunia industri, lembaga usaha, pemerintah daerah, hingga masyarakat luas. Orang tua memiliki peran penting dalam melanjutkan pembiasaan keterampilan di rumah, sementara sekolah menjadi wadah utama pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan dunia usaha dan industri memungkinkan adanya praktik nyata bagi siswa, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai dunia kerja.

Kemandirian ABK melalui pendidikan keterampilan hanya dapat dicapai apabila terdapat pengakuan dari lingkungan terhadap hasil kerja mereka (Ishartiwi, 2017).

Dengan kata lain, keberhasilan implementasi pengembangan bakat dan minat tidak hanya ditentukan oleh keterampilan yang dikuasai siswa, tetapi juga oleh penerimaan masyarakat terhadap eksistensi dan kontribusi mereka. Jika lingkungan memberikan ruang dan apresiasi, maka keterampilan yang dimiliki siswa akan benar-benar menjadi bekal hidup yang bernilai.

Dengan demikian, implementasi pengembangan bakat dan minat ABK di SLB Negeri Muara Bulian tidak hanya berorientasi pada pengajaran keterampilan teknis, melainkan juga pada pembentukan karakter mandiri, percaya diri, dan produktif. Program ini sekaligus menjadi wujud nyata dari paradigma pendidikan yang inklusif, yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki hak, potensi, dan peluang yang sama untuk berkembang serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bulian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus telah dilaksanakan melalui berbagai program yang dirancang secara terencana dan terarah. Implementasi program ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas pembinaan kesiswaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada keterampilan vokasional dan non-akademik.

Berbagai keterampilan seperti membatik, merangkai bunga, tata boga, musik, dan seni lainnya menjadi sarana bagi siswa untuk mengasah potensi yang dimiliki. Program-program tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelas keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembinaan dapat lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan pembinaan yang tepat, setiap siswa memperoleh bekal keterampilan yang sesuai dengan bidang atau jurusan yang dipelajarinya. Hal ini bukan hanya memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang dapat digunakan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan pengembangan bakat dan minat di SLB Negeri Muara Bulian berkontribusi dalam menyiapkan anak berkebutuhan khusus agar menjadi individu yang produktif, mandiri, serta mampu memberikan manfaat nyata di lingkungannya.

Referensi

- Barnawi, & Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Destry, E. (2022). *Pembelajaran Musik bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djohan. (2006). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Dyden, R., & Vos, J. (1999). *Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Ishartiwi. (2017). *Pendidikan Keterampilan dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, A., & Arini, A. (2011). *Batik: Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surohman. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waridi. (2005). *Metode Garap dalam Pendidikan Musik*. Surakarta: ISI Press.
- Yunianto. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 45–56.